REPOSITORI IAIN KUDUS

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## A. Deskripsi Data

### 1. Metode Meaningful Instructional Design

#### a. Pengertian Meaningful learning (Belajar Bermakna)

Belajar bermakna (Meaningful learning) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan didalam stuktur kognitif siswa. Proses belajar tidak hanya sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.[1]

Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna, maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang yeng telah dimiliki peserta didik dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan. Bila tidak dilakukan usaha untuk memadukan pengetahuan baru dengan konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik, maka pengetahuan baru tersebut akan dipelajari secara hafalan.[2] Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak

[1] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 16.

[2] Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan profesionalisme Guru)*, (Jakarta: PT Raja grafindo, 2013), 253.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya mendengarkan orang / guru menjelaskan.[3]

Belajar bermakna (*Meaningful learning*), kebermaknaan unsur-unsur yang terkait akan menunjang tilikan dalam proses pembelajaran. Makin jelas hubungan suatu unsur akan makin efektif sesuatu yang dipelajari. Hal ini sangat penting dalam pemecahan masalah (*Problem solving*), khususnya dalam identifikasi masalah dan alternatif pemecahannya.[4]

Fokus pembelajaran yang bermakna sesuai dengan pandangan bahwa belajar adalah mengkontruksikan pengetahuan, yang didalamnya siswa berusaha memahami pengalaman-pengalaman mereka. Siswa melakukan proses kognitif secara aktif, yakni memerhatikan informasi relevan yang datang, menata informasi ini di otak menjadi gambaran yang koheran dan memadukan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah tersimpan di otak.[5]

Pada belajar bermakna ada dua hal penting yang harus diperhatikan. Pertama, karakteristik bahan yang dipelajari, kedua adalah struktur kognitif dari individu pembelajar. Bahan baru yang akan dipelajari tentu saja akan mengubah struktur kognitif siswa haruslah bermakna, artinya dapat berwujud istilah yang memiliki makna, konsep-konsep yang bermakna, atau hubungan antara

[3] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*,

[4] Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan konsep Dasar)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 82.

[5] Agung Prihantoro, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengaruh dan Asesmen,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 98.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dua atau lebih konsep yang memiliki makna. Selanjutnya, bahan baru yang akan dipelajari hendaknya dihubungkan dengan struktur kognitif siswa secara substansial dan beraturan. Substansial artinya bahan yang dihubungkan harus sejenis atau sama substansinya dengan yang sudah ada pada struktur kognitif. Beraturan berarti mengikuti aturan yang sesuai dengan sifat bahan tersebut (karakteristik pengetahuan baru yang diperkenalkan kepada siswa). Hal ini yang menentukan adalah siswa harus memiliki kemauan untuk menghubungkan konsep baru tersebut dengan struktur struktur kognitifnya sendiri secara substansial dan beraturan pula.[6]

**b. Teori belajar bermakna dari Cavid P. Ausubel**

Haniatus Solihah dalam, penelitiannya menyebutkan Ausubel memiliki nama lengkap David Paul Ausubel, yang lahir pada tahun 1918 di New York. Pendidikan dasarnya diselesaikan brooklin new york, dan menjalani pendidikan tinggi di Universitas pennyslavia, pada jurusan *Pre Medical Course* dan Psikologi dan lulus pada tahun 1939. Pada tahun 1973, Ausubel mulai konsen pada praktek psikiater untuk penanganan pada gangguan kejiwaan.[7]

Dalam buku Inovasi Pembelajaran karya Ridwan Abdullah Sani disebutkan David Ausubel mengembangkan teori belajar bermakna dengan menjelaskan bahwa bahan ajar dirasakan bermakna bagi peserta didik mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan yang baru

[6] Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan konsep Dasar)*, 137.

[7] Haniatus Solihah, *Konsep Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2008)



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dipelajari. Bahan ajar untuk belajar bermakna harus sesuai dengan struktur kognitif dan struktur keilmuan, serta memuat keterkaitan seluruh bahan. Oleh sebab itu dibutuhkan peta konsep, yaitu bagan atau struktur tentang keterkaitan seluruh konsep secara terpadu dan terorganisasi baik secara hierarkis dan distributif. Proses belajar terjadi melalui tahap-tahap antara lain: (a) memperhatikan stimulus yang diberikan; (b) memahami makna stimulus; (c) menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami.[8]

Inti dari teori ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling penting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Yakinilah ini dan ajarkan ia demikian. Pernyataan inilah yang menjadi inti dari teori belajar Ausubel. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Berdasarkan teori Ausubel, dalam membantu peserta didik menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari. Sehingga jika dikaitkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, di mana peserta didik mampu mengerjakan permasalahan yang autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki siswa sebelumnya untuk suatu

[8] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 15-16.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.[9]

Karya-karya Ausubel sering dibandingkan dengan karya Bruner. Keduanya memiliki kemiripan pandangan tentang sifat hierarkis dari pengetahuan, tetapi Bruner lebih menekankan kepada proses penemuan. Sedangkan Ausubel lebih berfokus kepada metode pembelajaran verbal dalam berbicara, membaca dan menulis. Ausubel juga berpendapat bahwa pembelajaran berdasarkan hafalan (*rote learning*) tidak banyak membantu peserta didik didalam memperoleh pengetahuan, pembelajaran oleh guru harus sedemikian rupa sehingga membangun pemahaman dalam struktur kognitifnya, pembelajaran haruslah bermakna (*meaningful learning*) bagi peserta didik untuk menyelesaikan problem-problem kehidupannya.

Sementara itu pengertian pembelajaran yang kaya (*rich learning*), sebelum melaksanakan pembelajaran, guru seyogyanya memahami dulu perbedaan antara *rote learning* dengan *meaningful learning*. Pengertian pembelajaran yang kaya berbeda dengan sekedar pengayaan terhadap sejumlah peserta didik yang lebih cepat menyelesaikan tugas-tugas pembelajarannya, tetapi sejak semula guru memang sudah merancang pembelajaran untuk seluruh peserta didik, yang dipenuhi dengan tugas mandiri seperti kuis singkat atau tugas yang harus diselesaikan peserta didik berupa pekerjaan rumah, baik mandiri atau kelompok akan sia-sia pembelajaran yang diperkaya jika tidak dilandasi pembelajaran yang bermakna. Sehubungan dengan itu mereka telah mencoba mendaftar sejumlah indikasi pembelajaran

[9] Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 25-26.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tersebut, sesuai yang diungkapkannya di dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.1. sejumlah perbedaan antara *rote learning* dengan *meaningful learning***

| Indikasi *rote learning* | Indikasi *meaningful learning* |
|---|---|
| Tidak meyakinkan (unconvincing) | Meyakinkan (convincing) |
| Peserta didik sebagai orang suruhan | Peserta didik sebagai tuan |
| Tidak bermakna bagi peserta didik | Bermakna bagi peserta didik |
| Murid pasif | Murid aktif |
| Milik guru | Milik peserta didik |
| Peserta didik sebagai pengikut aturan | Peserta didik sebagai pembuat aturan |
| Bergantung | Mandiri / saling bergantung |
| Mematikan semangat | Menghidupkan semangat |
| Mengikuti prosedur | Mengembangkan prosedur |

Indikasi meaningful learning: meyakinkan (*convinsing*), peserta didik sebagai tuan, bermakna bagi peserta didik, menghidupkan semangat, mandiri atau saling bersangkutan, berdasarkan pengalaman, guru sebagai pendidik atau educator, murid aktif, dapat menghidupkan pikiran dan membawa terus dunia kebermaknaan dengan yang lain.[10]

Salah satu aspek pembelajaran kreatif yang harus difahami dan dilakukan oleh seorang guru yang baik adalah memuji keindahan perbedaan potensi. Karakter, bakat dan minat, serta modalitas gaya belajar individu peserta didik. Salah satu aspek pembelajaran kreatif

[10] Suyono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran (Teori dan konsep Dasar)*, 100-103



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang harus difahami dan dilakukan oleh seorang guru yang baik, dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik adalah mendorong terjadinya proses pembelajaran interaktif, kolaboratif, inkuiri, dan diskaveri, agar terbentuk budaya belajar yang bermakna *(meaningful learning)* pada peserta didik.[11]

***c. Instructional Design***

Pengertian *Instructional* (Pembelajaran) disini tidak merujuk pada konteks pembelajaran formal di ruang kelas, dimana pemerolehan keterampilan dan konsep tertentu merupakan tujuan sentralnya. Akan tetapi juga mencakup seluruh apa yang terkandung dalam istilah "komunikasi" termasuk konteks pembelajaran informal yang mana sikap dan emosi sangat diperhatikan.

Rancangan *(Design)* inilah proses analisis dan sintesis yang dimulai dengan suatu problem komunikasi dan diakhiri dengan rencana solusi operasional. Desain pembelajaran juga dapat diartikan dari berbagai sudut pandangan misalnya sebagai displin, sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai proses. Jadi istilah desain instruksional pembelajaran sama dengan pengembangan/perencanaan pembelajaran.[12] Desain instruksional adalah suatu rancangan/perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh pengajar/perancang berdasarkan analisis kebutuhan, tujuan yang ingin dicapai, yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

---

[11] Jamal ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi Pakem (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*), (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 161-162.

[12] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2014), 100.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pengembangan *instructional* yang dikemukakan oleh Kemp ini juga disebut *design instructional*, yang terdiri dari 8 langkah. Tahap-tahap pengembangan *instructional* model ini dapat dilihat sebagaimana berikut:

a) Penentuan tujuan *isntructional* umum atau (TUI); yaitu tujuan yang ditetapkan menurut masing-masing pokok bahasan.
b) Menganalisis karakteristik peserta didik; dalam analisis memuat hal-hal yang berkenaan dengan latar belakang pendidikan peserta didik, sosial budaya yang memungkinkan dapat mengikuti program kegiatan belajar, serta langkah-langkah apa yang perlu diterapkan.
c) Menentukan tujuan *instructional* khusus (TIK); yaitu tujuan yang diterapkan secara operasional, spesifik dan dapat diukur, dengan demikian peserta didik dapat mengetahui apa yang akan mereka lakukan, bagaimana melakukannya dan apa ukuran yang digunakan bahwa mereka dapat mencapai tujuan belajar tersebut.
d) Menentukan materi pelajaran; yang sesuai dengan tujuan intructional khusus yang ditetapkan.
e) Mengadakan penjajakan awal *(pre asesment)*; langkah ini sama halnya dengan tes awal yang fungsinya untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, apakah telah memenuhi syarat belajar yang ditentukan ataukah belum.
f) Menentukan strategi belajar mengajar yang relevan; sebagai patokan untuk memiliki strategi yang dimaksud, Kemp menemukan empat kriteria:
   (1) Efisiensi
   (2) Keefektifan
   (3) Ekonomis
   (4) Kepraktisan



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dalam memilih strategi belajar mengajar tersebut harus melalui analisis alternatif.

g) Mengkoordinasi sarana penunjang yang dibutuhkan, meliputi:
   (1) Biaya
   (2) Fasilitas
   (3) Peralatan
   (4) Waktu, dan
   (5) Tenaga

Mengadakan evaluasi; hasil evaluasi tersebut digunakan untuk mengontrol dan mengkaji sejauhmana keberhasilan suatu program yang telah di rencanakan mencapai sasaran yang diinginkan. Hasil evaluasi merupakan umpan balik untuk merevisi kembali.[13] Paparan diatas dapat ditarik kesimpulan antara *meaningful Learning* dan *intructional design* merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada aspek psikomotorik yang menjadikan peserta didik aktif dan memahami materi yang disajikan serta guru dapat memilih dan menetapkan kembali materi yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, dengan demikian pembelajaran akan menghasilkan sebuah pembelajaran yang bermakna.

**d. Pengertian Metode *Meaningful Instructional Design***

Proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan efektif kalau metode yang digunakan betul-betul tepat, karena antara pendidikan dengan metode saling berkaitan. Menurut Zakiah Darajat. Pendidikan adalah usaha atau tindakan untuk membentuk manusia. Disini guru sangat berperan dalam membimbing

[13] Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 105-106.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

anak didik jearah terbentuknya pribadiyang diinginkan.[14]

Sesuai dalam ayat al-qur'an yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 67:

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٦٧

Artinya : *"Hai rasul, sampaikanlah apa yang ditirukan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita selaku umat Nabi Muhammad saw. Harus meniru dan mensuri tauladani akhlak nabi Muhammad saw baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode berasal dari bahasa yunani yaitu "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *"metha"* yang berarti mwlalui atau melewati dan *"hodos"* yang berarti jalan atau cara. Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep secara sistematis.[15] Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

---

[14] Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 144.

[15] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 201.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Berikut pengertian metode menurut para ahli, yaitu:

1) Ahmad Tafsir mengartikan metode sebagai cara yang paling tepat dan cepat melaksanakan sesuatu.[16]
2) Syamsul Nizar mengartikan metode sebagai suatu tehnik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu.[17]

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode *meaningful instructional design* merupakan metode pembelajaran intruksional yang mengutamakan kebermaknaan belajar dan kreatifitas dengan cara membuat kerangka kerja-aktifitas secara konseptual kognitif-kontruktif.[18]

Menurut Ausubel dan Novak yang dikutip oleh Dahar menyatakan ada tiga kebaikan belajar bermakna yaitu:

1) Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat.
2) Informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip.
3) Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya, meninggalkan

[16] Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 9.

[17] Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 66.

[18] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 100.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa.[19]

Langkah-langkah dalam pembelajaran metode *meaningful instructional design* adalah sebagai berikut:

1) *Lead-in*

Secara umum konsep *lead-in* sama dengan *concret experience* dalam arti keduanya mencoba mengaitkan skema peserta didik pada awal pembelajaran dengan konsep-konsep, fakta dan informasi yang akan dipelajari. Kegiatan itu dilakukan guru melalui: (a) membagi peserta didik secara heterogen menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang dengan menciptakan situasi dalam bentuk kegiatan yang terkait dengan pengalaman peserta didik, (b) pertanyaan atau tugas-tugas agar peserta didik merefleksi dan menganalisis pengalaman-pengalaman masa tertentu masa lalu, (c) pertanyaan mengenai konsep-konsep, ide dan informasi tertentu walaupun hal-hal tersebut belum diketahui oleh peserta didik. Dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan pengalaman, analisis pengalaman, dan konsep ide. Dalam pembelajaran ini berhubungan dengan pengalaman atau peristiwa maupun fakta-fakta baru kemudian menganalisis pengalaman tersebut dan menghubungkan ide-ide mereka dengan materi atau konsep baru.

2) *Recontruction*

*Recontruction* adalah sebuah fase dengan guru memfasilitasi dan memediasi pengalaman belajar yang relevan, misalnya

[19] Dahar, Ratna Wilis, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Bandung: Erlangga, 2011), 98.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan menyajikan input berupa konsep atau informasi melalui kegiatan menyimak dan membaca teks untuk dielaborasi, didiskusikan, dan kemudian disimpilkan oleh peserta didik. Dengan melakukan fasilitas pengalaman belajar, konsep pembelajaran ini adalah menekankan kepada para peserta didik untuk menciptakan interpretasi mereka sendiri terhadap dumia informasi. Peserta didik meletakkan pengalaman belajar dengan pengalaman sendiri.

3) *Production*

*Production* adalah fase terakhir dari metode yang dikembangkan. Melalui ekspresi-ekspresi konsep. Konsep materi pembelajaran yang telah disampaikan kemudian diapresiasikan atau diaplikasikan ke dalam bentuk nyata selain itu juga membawa alur pembelajaran yang produktif sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi dapat menciptakan hal yang baru dari konsep yang dipahami.[20]

Adapun kelebihan metode *meaningful instructional design* sebagai berikut:

1) Penerapan metode *meaningful instructional design* dapat mengatasi proses pembelajaran yang cenderung pasif, karena peserta didik terorganisir dengan baik dalam kegiatan belajar yang terpusat pada peserta didik.
2) Metode *meaningful instructional design* dapat meningkatkan kerja sama kelompok antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya.
3) Proses membaca, mengamati, dan bekerja sama yang terkandung dalam pembelajaran

[20] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, 101.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

*meaningful instructional design* dapat merangsang kemampuan berpikir dan kemampuan peserta didik dalam menerima materi sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami oleh peserta didik.[21]

Sedangkan kekurangan metode *meaningful instructional design* adalah sebagai berikut:

1) Jika dalam satu kelompok tingkat kepandaian dan tanggung jawab peserta didik berbeda jauh, maka peserta didik tidak dapat bekerja sama karena hanya menggantungkan kepada peserta didik lain yang lebih pandai.
2) Memerlukan alokasi waktu yang cukup panjang sehingga guru harus pandai mengorganisir waktu pembelajaran.[22]

**2. Aspek Psikomotorik**

**a. Aspek Psikomotorik : Taksonomi Bloom**

Proses belajar mengajar tidak dapat terlepas dari taxonomy Bloom yang digunakan dalam merumuskan tujuan intruksional, sehingga hasil dari proses belajar mengajar tersebut dapat maksimal. Bloom mengklasifikasikan tujuan intruksional menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan

[21] Ida Ittifaqur Rosidah, Beti Rahaya, dan Dwi Fitri Nurhayati, "*Penerapan Metode Meaningful Intructional Design (MID) Dalam Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking Siswa*: Seminar Nasional dan Workshop Bimbingan dan Konseling 2018, prosiding Online e-ISBN; 978-602-5498-30-5, Diakses pada tanggal 12 April 2019.

[22] Sri Sulastri, *Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Metode Meaningful Intructional Design pada Peserta didik kelas IV Sd Negeri 04 Mojogerang Tahun Pelajaran 2011/2012*.http:www.eprints.ums.ac.id/19821/ diakses pada tanggal 12 April 2019.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

psikomotorik.[23] Meskipun ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan tetapi dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada aspek psikomotorik. Berikut ini akan di jelaskan tentang kemampuan psikomotorik taksonomi Bloom.

Peserta didik yang belajar akan mengalami perubahan. Bila sebelum belajar, kemampuannya hanya 25% misalnya, maka setelah belajar selama lima bulan akan menjadi 100%. Hasil belajar tersebut meningkatkan kemampuan mental. Kemampuan yang akan dicapai dalam pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Ada kesenjangan antara kemampuan pra-belajar dengan kemampuan yang akan dicapai. Kesenjangan tersebut dapat diatasi berkat belajar bahan ajar tertentu.[24]

Bloom berpendapat bahwa ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan keterampilan fisik.[25] Keterampilan motorik memainkan peran penting dalam keberhasilan peserta didik di madrasah dan dalam pergaulannya dengan peserta didik lain. Taksonomi bloom merujuk pada tujuan pembelajaran, dimana dalam metodologi pembelajaran terdapat dua aspek yang paling menonjol yaitu metode pembelajaran dan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar, yang diharapkan agar dengan adanya taksonomi ini para guru dapat mengetahui secara jelas dan pasti apakah tujuan intruksional pelajaran

[23] W.James Popham dan Eva L. Baker Men, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 27.

[24] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 174.

[25] Zaenal Khafidzin, *Pengembangan Sistem Evaluasi,* (Kudus: Hand-Out Stain), 2.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bersifat kognitif, afektif atau psikomotorik.[26] Psikomotor erat kaitannya dengan prilaku. Prilaku pada peserta didik dapat dibedakan antara prilaku yang relefan dan prilaku yang non relefan. Prilaku yang relefan merupakan prilaku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organism tersebut.[27]

Taksonomi berarti klasifikasi berherarki dari sesuatu atau prinsip yang mendasari klasifikasi. Semua hal yang bergerak, benda diam, tempat dan kejadian sampai pada kemampuan berfikir dapat diklasifikasikan menurut beberapa skema taksonomi.

Taksonomi yaitu ilmu tentang kelompok organisme berdasarkan perbedaan kategori menurut karakter fisiknya. Pengelompokan atau karakterisasi akan dikelompokkan didasarkan kesamaannya yang biasanya diwariskan kepada keturunannya dari nenek moyangnya. Secara bahasa taksonomi diambil dari kata Yunani yaitu tassein dan nomos. Tassein yang berarti untuk mengelompokkan dan nomos yang berarti aturan.[28] Taksonomi dapat pula diartikan secara istilah yaitu, sebagai pengelompokan suatu hal berdasarkan hierarki (tingkatan) tertentu. Di mana taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum atau masih luas dan taksonomi yang lebih rendah bersifat lebih spesifik atau lebih terperinci.

Kesadaran para guru bahwa tujuan pelajaran harus dirumuskan sebelum proses belajar mengajar berlangsung, karena pembelajaran akan lebih efektif apabila objek

[26] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 1.

[27] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 12.

[28] Taksonomi, dalam :http://wikipedia.org/wiki/Taksonomi, diakses pada tanggal 12 April 2019.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualkan secara realistic menyerupai keadaan yang sebenarnya.[29] Tujuan tersebut harus diberitahukan kepada peserta didik. Jadi tujuan tersebut bukanlah sesuatu yang perlu untuk dirahasiakan. Apabila dalam pengajaran tidak disebutkan tujuannya, maka peserta didik tidak akan tahu mana pelajaran yang perlu dan tidak perlu. Kepentingan hubungan ini dikemukakan oleh Scriven yang mengemukakan bahwa, harus ada hubungan erat antara:[30]

1. Tujuan kurikulum dengan bahan ajar
2. Bahan pelajaran dengan alat-alat evaluasi
3. Tujuan kurikulum dengan alat-alat evaluasi

Tujuan kurikulum yang dimaksud adalah tujuan yang dapat diukur. Maksud yang dapat diukur ialah kemampuan, prilaku, sikap yang harus dimiliki seorang peserta didik sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam tingkah lakunya sehingga dapat diamati dan diukur. Ebel berpendapat bahwa jika hasil pendidikan merupakan sesuatu yang penting tetapi tidak dapat diukur, maka tujuan itu harus diubah. Jika tujuan telah dirumuskan secara operasional maka hasilnya akan dapat diukur. Suatu tanda bahwa seseorang telah mencapai tujuannya, akan terlihat pada perubahan tingkah lakunya.[31]

Konsep taksonomi Bloom mengklasifikasikan tujuan pendidikan dalam tiga ranah, yaitu:

1. *Cognitive* Domain (Ranah Kognitif) yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual.

[29] Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, 9.

[30] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 114.

[31] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* 115.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

2. *Affektive* Domain (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi.
3. *Psychomotor* Domain (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan.[32]

**b. Klasifikasi Domain Psikomotorik**

Istilah *Psychomotor* terkait dengan kata motor, sensory-motor, atau perceptual-motor. Ranah psikomotor erat kaitannya dengan kerja otot yang menjadi penggerak tubuh dan bagian-bagiannya, mulai dari yang gerak sederhanaseperti gerakan-gerakan pada shalat sampai dengan gerakan-gerakan yang kompleks seperti gerakan-gerakan dalam praktik manasik ibadah haji. Keterampilan lebih terkait dengan psikomotorik.

Taksonomi ranah psikomotorik mencantumkan kata-kata kerja yang menggambarkan keterampilan fisik atau badaniah yang diharapkan dari pelajar. Keterampilan fisik itu harus dipelajari dan bukan merupakan refleks motorik yang sudah ada sejak lahir. Tujuan belajar dalam ranah psikomotorik ialah keterampilan yang memerlukan terutama fungsi saraf somatomotorik dan otot-otot.[33]

Berikut adalah pembagian tahapan domain psikomotorik yang dikemukakan oleh beberapa para ahli seperti R.H. Dave yang

[32] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* 117.

[33] Ain Alfiyan Riyanto, Agus Krisdiyanto dan Septa Kunta Purnama, *"Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan MotorikBerbasis Permainan Untuk Anak Sekolah Dasar Usia 9-10 Tahun*: Jurnal Media Ilmu Keolahragaan Indonesia", vol.6 No.1 Juli 2016, 15, Diakses pada tanggal 12 April 2019.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

membagi tahapan ranah psikomotorik menjadi lima jenis prilaku yaitu:

1. Imitasi
   Mengamati dan memolakan perilaku seperti yang pernah dilakukan orang lain. Kinerjanya dapat berkualitas rendah. Seperti contoh menyalin karya seni, melaksanakan suatu keterampilan sambil melihat demonstrasi. Kata operasionalnya dalam tahapan ini yaitu meniru, mengikuti, menyalin, mengulangi, menduplikasi.
2. Manipulasi
   Mampu melakukan tindakan tertentu dengan mengingat atau mengikuti perintah/prosedur. Seperti contoh mampu melakukan keterampilannya sendiri setelah membaca suatu pelajaran atau memperoleh pelajaran. Kata operasionalnya pada tahapan ini yaitu bertindak, melaksanakan, melakukan.
3. Presisi
   Menghaluskan, menjadi lebih tepat. Melakukan suatu keterampilan dengan ketepatan yang tinggi. Seperti contoh mengerjakan ulang sesuatu. Melaksanakan keterampilan atau sesuatu tugas tanpa bantuan, mendemonstrasikan sesuatu tugas di hadapan pemula. Kata operasionalnya yaitu mendemonstrasikan, menguasai.
4. Artikulasi
   Mengoordinasikan dan mengadaptasikan sederetan kegiatan untuk meraih keselarasan dan konsistensi internal. Seperti contoh mengombinasikan sederetan keterampilan untuk menghasilakn suatu vidio yang melibatkan musik, drama, suara, dan lain-lain. Kata operasionalnya yaitu menciptakan.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

5. Naturalisasi
   Menguasai kinerja tingkat tinggi sehingga menjadi alamiah tanpa harus berpikir lebih jauh tentang hal tersebut. Kata kerja pada tahapan ini yaitu merancang, mengembangkan.[34]

Pendapat kedua dikemukakan oleh Trowbidge dan Bybee yaitu sebagai berikut:

1. Moving (bergerak)
   Kategori ini merujuk pada sejumlah gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi gerakan-gerakan fisik.
2. Manipulating (memanipulasi)
   Kategori ini merujuk pada aktivitas yang mencakup pola-pola yang terkoordinasikan dari gerakan-gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh.
3. Communicating (berkomunikasi)
   Kategori ini merujuk pada pengertian aktifitas yang menyajikan gagasan dan perasaan untuk dikeatahui orang lain. Tujuan pemblajaran yang dapat dirumuskan dalam kategori ini misalnya siswa dapat mengajukan pertanyaan mengenai masalah-masalah yang sedang didiskusikan atau siswa dapat melaporkan hasil diskui.
4. Creating (menciptakan)\
   Merujuk pada proses dan kinerja yang dihasilkan dari gagasan-gagasan baru.[35]

Pendapat yang ketiga dikemukakan oleh Simpson, yang terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu:

1. Persepsi, yang mencakup kemampuan yang memilah-milahkan (mendeskriminasikan)

[34] Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 211-212.

[35] Sofyan A, Feroneka T, dan milama B, *Evaluasi Pembelajaran IPA berbasis kompetensi,* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 25. Diakses pada tanggal 12 April 2019.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

hal-hal secara khas, dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. Misalnya memilahkan antara shalat fardlu dan shalat sunnah.

2. Kesiapan, yang mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaina gerakan. Kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. Misalnya menghayati lafadz-lafadz dalam shalat.
3. Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya menirukan gerak shalat.
4. Gerakan yang terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. Misalnya melakukan praktek shalat tanpa didampingi oleh guru yang membimbing.
5. Gerakan komplek, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar, efisien dan tepat.
6. Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerik dengan persyaratan yang khusus yang berlaku.
7. Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakasa sendiri.[36]

Jadi, penilaian hasil belajar psikomotorik atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

[36] Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* 29-30.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

**c. Ciri-Ciri Pengukuran Psikomotorik**

Ranah psikomotorik berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. [37] Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya: menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya. Penilaian psikomotorik termasuk ke dalam penilaian kompetensi keterampilan. Keterampilan menurut direktorat pembinaan SMA, sebagai kemampuan berfikir dan bertindak untuk merespon tuntutan keadaan lingkungan berupa perintah, situasi mendesak, atau kesadaran diri untuk bertindak. Keterampilan ini terbagi menjadi dua komponen berupa keterampilan berpikir dan keterampilan bertindak. Keterampilan berpikir merupakan bentuk keterampilan abstrak seperti cenderung berupa karya bukan benda, sedangkan keterampilan bertindak adalah keterampilan konkrit seperti menendang, menggunting, mengoperasikan alat dan sebagainya.[38]

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif sekaligus. Misalnya penampilannya dalam menggunakan termometer diukur mulai dari pengetahuan mereka menenai alat dan penggunaannya (aplikasi), kemudian baru cara menggunakannya dalam bentuk keterampilan.

---

[37] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,*122.

[38] Direktorat pembinaan SMA*, Modul Pendampingan Implementasi kurikulum 2013 di SMA Tahun 2014*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 10.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Penilaian psikomotorik dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebelumnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktek, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi siswa dalam simulasi dan penggunaan alins ketika belajar.

Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamatan terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat.

Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja *(performance)* yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tes tersebut dapat berupa tes *paper and pencil*, tes identifikasi, tes simulasi dan tes unjuk kerja. Adapun yang dimaksud tes simulasi dan unjuk kerja yaitu sebagai berikut:

1. Tes simulasi
   Kegiatan psikomotorik yang dilakukan melalui tes ini, jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik, sehingga peserta didik dapat dinilai tentang penguasaan keterampilan dengan bantuan peralatan tiruan atau berperaga seolah-olah menggunakan suatu alat yang sebenarnya.
2. Tas unjuk kerja
   Kegiatan psikomotorik yang dilakukan melalui tes ini, dilakukan dengan



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sesungguhnya dan tujuannya untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai/terampil menggunakan alat tersebut. Misalnya dalam melakukan praktek lalu lintas di lapangan yang sebenarnya.[39]

Tes simulasi dan tes unjuk kerja, semuanya dapat diperoleh dengan observasi langsung ketika peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Lembar observasi dapat menggunakan daftar cek (chek-list) ataupun skala penilaian (rating scale). Psikomotorik yang dapat diukur menggunakan alat ukur berupa skala penilaian tentang dari sangat baik, baik, kurang dan tidak baik.

**3. Mata Pelajaran Fiqih**

**a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih**

Kata fiqih secara etimologi adalah (Al-Fiqh) yang memiliki makna pengertian atau pemahaman. Menurut terminologi, fiqih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa aqidah, akhlak, maupun ibadah sama dengan arti syari'ah islamiyah. Namun, pada perkembangan selanjutnya fiqih diartikan sebagai bagian dari syariah islamiyah, yaitu pengetahuan tentang hukum syari'ah Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci.[40]

Menurut Lukman Zain MS mengutarakan bahwa fiqih adalah ilmu atau pengetahuan, karena fiqih memang sebuah ilmu atau pengetahuan. Dengan pengertian ilmu

[39] Taksonomi, dalam :http://wikipedia.org/wiki/Taksonomi, diakses pada tanggal 12 April 2019.

[40] Ahmad Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Terlengkap, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1068.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berarti fiqih bukan agama, namun fiqih terkait dengan agama. Dapat dikatakan bahwa fiqih adalah salah satu ilmu agama, selain dari teologi (ilmu tauhid) dan tasawuf (ilmu akhlak Islami). Fiqih disebut ilmu, karena fiqih menggunakan metode ilmiah dalam perumusannya, baik pada saat penemuan maupun pada saat penampilannya kepada Anda.

Sementara itu, pengertian fiqih yang lain adalah fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam, untuk lingkup di madrasah ibtidaiyah, yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula dengan fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana tentang makanan dan minuman haram dan halal, jual beli, pinjam meminjam dan lain sebagainya.[41]

Adapun maksud istilah fiqih dalam paparan tersebut adalah "fiqih" dalam pengertian sebagai salah satu materi yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam di sekolah maupun salah satu mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam di madrasah. Jadi pembahasan tentang metode pembelajaran fiqih maksudnya adalah metode pembelajaran untuk mata pelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah ataupun metode pembelajaran untuk menyampaikan materi atau topik-topik fiqih dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar.

[41] Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 325.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

**b. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih**

Pembelajaran Fiqih bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, displin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.
3. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Serta akhlak mulia siswa seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
4. Pembangunan mental siswa terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui fiqih Islam.
5. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-sehari.
6. Pembekalan bagi siswa untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[42]

Lebih jauh dari itu, Fahrur Rozi menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran fikih ibadah meliputi tiga hal yang utama, yaitu: *pertama*, agar peserta didik dapat mengetahui teori atau pengetahuan tentang ibadah (aspek lognitif); *kedua,* agar peserta didik mengamalkan (aspek psikomotorik-*skill*), maksudnya peserta

[42] Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 20.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

didik memiliki keterampilan menjalankan ibadah yang diajarkan; dan ketiga, yakni apresiatif terhadap ibadah (aspek afektif). Pada tahapan terakhir ini, diharapkan peserta didik mempunyai sikap apresiatif (menghargai) dan senang serta merasa bahwa ibadah merupakan kebutuhan ruhani-spiritualnya, bukan semata-mata merupakan perbuatan yang hanya menjadi beban atau menggugurkan kewajiban. Pada tahapan ini diharapkan peserta didik mampu menjadikan ibadah sebagai bagian integral dari hidup dan kehidupannya, ada kristalisasi dan internalisasi nilai ibadah dalam dirinya, serta ibadah yng dilakukan mampu menjiwai perilakunya, menghiasi dirinya, dengan amalan saleh, mencegah segala bentuk kemungkaran, dan sebagainya.[43]

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sosial. Dan pengalaman yang mereka miliki diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Jadi pemahaman, pengetahuan serta pengalaman dalam kehidupan peserta didik senantiasa dilandasi dengan dasar dan hukum Islam untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-sehari.

**c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih**

Merujuk pasa peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Lampiran 3a disebutkan bahwa mata pelajaran Fikih di madrasah ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara

[43] Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, 329.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-harinya sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.[44]

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih adalah sebagai berikut: Fiqih ibadah, Fiqih muamalah, Fiqih jinayah dan Fiqih siyasah.[45] Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*values*).

Hal ini sesuai ide pokok mata pelajaran fiqih, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan saleh dengan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup(*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Dengan adanya pendidikan tersebut dapat menolong manusia untuk menjalani kehidupan dan

[44] Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, 326.

[45] Tim Penyusun, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Fiqih,* (Jakarta: Depag RI, t.th), 141.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengembangan kualitasnya. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan dalam pelaksanaannya berada dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan yang semuanya berkaitan dengan dasar suatu sistem yang integral.[46]

Diantara ruang lingkup yang lainnya adalah:

1. Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
2. Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan makanan ddan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjem.[47]
3. Masalah perbuatan seseorang yang akan dikenai hukum (mahkum fihi) seperti apakah perbuatan itu sengaja atau tidak, dalam kemampuannya atau tidak, menyangkut hubungan dengan manusia atau Tuhan, apa dengan kemauan sendiri atau dipaksa, dan sebagainya.
4. Bentuk-bentuk dan macam-macam hukum, seperti hukum taklifi (wajib, sunah, mubahah, makruh, haram) dan hukum wadl'i (sabab, syarat, mani', illat, shah, batal, azimah dan rukhshah).

**d. Materi Shalat**

Secara bahasa, shalat itu bermakna doa. Selain dengan makna doa dicontohkan di dalam Al-Qur'an. Allah berfirman :

---

[46] Syaiful Bahri Djamrah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif suatu Pendekatan Teoritis Psikologi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 1.

[47] Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, 326-327.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

.....At-taubah:103

خُذۡ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡ صَدَقَةٗ تُطَهِّرُهُمۡ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيۡهِمۡۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٞ لَّهُمۡۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya : "*Ambillah zakat dari sebagaian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan shalatlah (berdoalah) untuk mereka. Sesungguhnya shalat (doa) kamu itu merupakan ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah maha Mendengar lagi maha Mengetahui" (QS. At-taubah:103).*

Dalam ayat ini shalat yang dimaksud sama sekali bukan dalam makna syar'i, melainkan dalam makna bahasanya secara asli yaitu berdoa. Sedangkan di dalam syara', shalat ialah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi allah ta'ala dan disudahi dengan memberi salam.[48]

Menurut A. Hasan Baqha, Muhammad bin Qosim As-Syafi'i dan Rasyid, shalat menurut bahasa arab berarti berdoa. Ditambahkan oleh ash-Shiddiqy, bahwa perkataan shalat dalam bahasa arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian. Sedangkan secara hakekat mengandung pengertian "berhadap (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.[49]

[48] *Fikih Sunnah*, Juz 1, 191.

[49] Sentot Haryanto, *Psikologi Salat,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 59.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Banyak sekripsi yang telah mengangkat tema tentang penerapan metode dalam mata pelajaran Fiqih. Meskipun tema yang diangkat hampir sama. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk menguatkan proses penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa karya ilmiah atau sekripsi sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

1. Skripsi pertama dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Metode *Meaningful Instructional Design* pada Peserta didik kelas IV Sd Negeri 04 Mojogerang Tahun Pelajaran 2011/2012"[50] ditulis oleh Sri Sulastri Universitas Muhammadiyah Surakarta, skripsi ini mencoba mendiskripsikan tentang peningkatan hasil belajar ipa melalui metode *Meaningful Instructional Design* pada peserta didik kelas IV sd negeri 04 mojogerang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik minat belajar anak didik untuk mencurahkan kemampuan dan keterampilan.
2. Skripsi kedua dengan judul "Penggunaan *Meaningful Instructional Design* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta didik kelas X SMAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010" [51] ditulis oleh Linda Lestari dari UPI Bandung, skripsi ini mencoba mendiskripsikan tentang penggunaan *Meaningful Instructional Design* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi peserta didik kelas X SMAN 1 Bandung antara lain yang

[50] Sri Sulastri, *Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Metode Meaningful Intructional Design pada Peserta didik kelas IV Sd Negeri 04 Mojogerang Tahun Pelajaran 2011/2012,* UMS Solo. 2012.

[51] Linda Lestari, *Penggunaan Meaningful Intructional Design Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Peserta didik kelas X SMAN 1 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010,* UPI Bandung, 2010.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ditunjukkan dengan peningkatan nilai prestasi peserta didik pada akhir tes semester.

3. Skripsi ketiga dengan judul "Pengaruh Model *Meaningful Instructional Design* Bermuatan Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ipa di Sd Negeri 1 Renon".[52] Ditulis oleh Ni Kade Rati Utami dari Universitas Pendidikan Ganesha, skripsi ini mencoba mendiskripsikan tentang Pengaruh Model *Meaningful Instructional Design* Bermuatan Masalah Kontekstual dengan teknik random dan menggunakan statistic uji-t, hasil menunjukkan ada perbedaan signifikan terhadap hasil belajar IPA di SD Negeri 1 Ranon.

   Berbeda dengan penelitian-penelitian diatas, dalam penelitian ini penulis ingin lebih mendiskripsikan pada metode *Meaningful Instructional Design* dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik yang diimplementasikan di kelas IV MI Al-Hidayah Puri Pati pada materi shalat tahun pelajaran 2018/2019. Di samping itu dalam penelitian ini juga akan dibahas bagaimana hasil yang dicapai dengan penggunaan metode pembelajaran *Meaningful Instructional Design* dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik pada materi shalat di MI Al-Hidayah Tahun Pelajaran 2018/2019.

## C. Kerangka Berfikir

Peristiwa pendidikan ditandai adanya interaksi edukatif. Agar interaksi yang terjadi dapat berlangsung secara edukatif, efisien dan efektif dalam mencapai tujuan, maka diperlukan metode yang tepat disamping itu diperlukan pula pemilihan materi yang sesuai.

---

[52] Ni Kade Rati Utami, *Pengaruh Model Meaningful Intructional Design Bermuatan Masalah Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Ipa di Sd Negeri 1 Renon,* Universitas Pendidikan Ganesha.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Metode pada dasarnya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Untuk menuntukan baik tidaknya suatu metode, diperlukan patokan (kriterium). Salah satu kriterium utama yang menentukan dalam penggunaan metode adalah tujuan yang akan dicapai.[53]

Metode *meaningful instructional design* dalam penerapannya menjadikan pembelajaran lebih bermakna pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah.

Sebagai peserta didik manusia dipandang sebagai makhluk tuhan dan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajarannya baik dari segi kognisi, afeksi, dan psikomotornya. Masalah pembelajaran dalam kelas disini guru harus pintar memilih metode serta menyesuaikan dengan tujuan pelajaran yang ingin dicapai.

Fiqih merupakan salah satu materi pelajaran yang mengedepankan aspek pengimplementasian atau pelaksanaan secara nyata karena fiqih bentuk pembelajaran yang menekankan kepada aspek prakteknya. Tentunya ranah psikomotorik menjadi relevan untuk mata pelajaran fiqih. Oleh karenanya diperlukan metode yang bersifat psikomotorik.
Berikut misalkan dibuat dengan gambar:

[53] Achmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004), 51-52.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

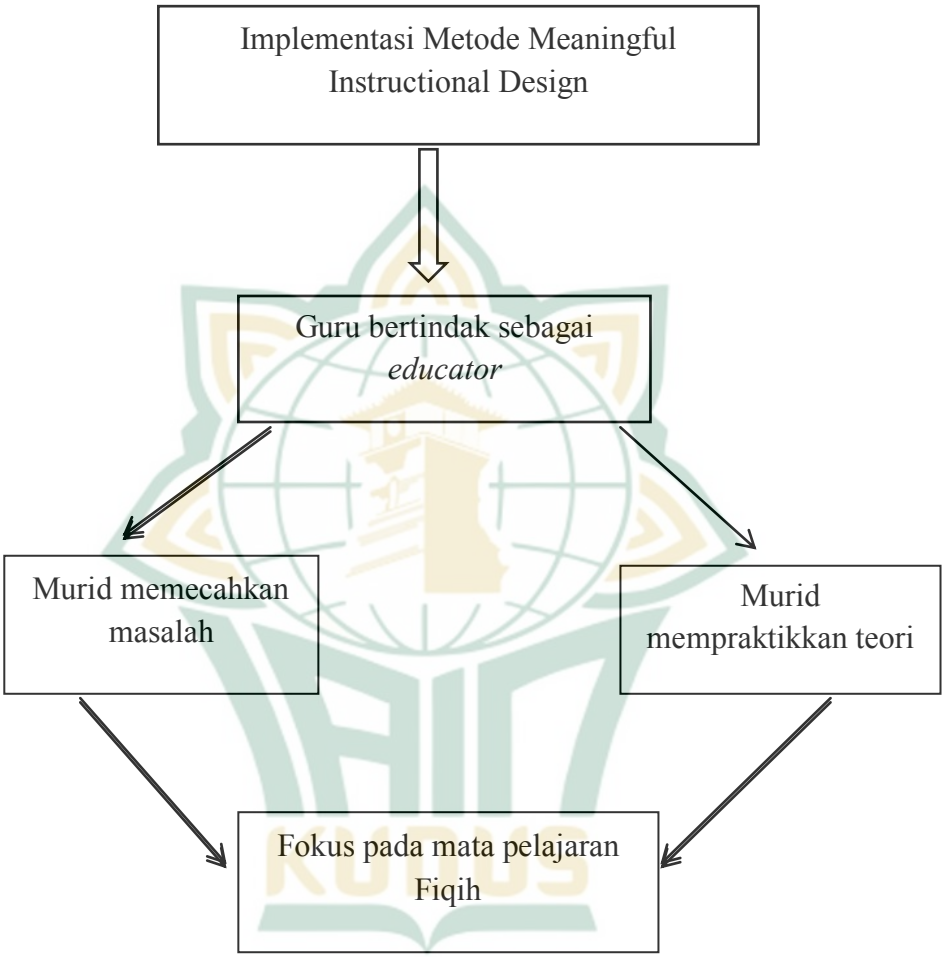




REPOSITORI IAIN KUDUS